



## Higher Order Thinking Skills in Learning Indonesian Language and Literature at Madiun City Junior High School

### *Higher Order Thinking Skills* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun

Nugraheni Eko Wardani<sup>1</sup>, Favorita Kurwidaria<sup>2</sup>, FX Supriyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>FKIP Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 2 Madiun

Jl. H.A. Salim, Taman, Madiun, Jawa Timur, Indonesia

[nugraheniekowardani\\_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v14i1.108330>

DOI: 10.24036/ld.v14i1.108330

Submitted: 07-03-2020

Accepted: 04-06-2020

Published: 06-06-2020

#### Abstract

The purpose of this study is to (1) describe the understanding of junior high school teachers in Madiun regarding Higher Order Thinking Skills; (2) describe the teacher's understanding of Higher Order Thinking Skills in learning Indonesian language and literature. The research method is in the form of a qualitative descriptive case study technique. Sources of data in the form of informants junior high school teachers in Madiun and questionnaires. There are a number of 25 junior high school teachers to be informants in this study. Questionnaires are distributed to teachers' understanding of Higher Order Thinking Skills. Data collection techniques with informant interviews and questionnaire analysis. Data validity techniques through triangulation of data sources. Data analysis techniques with the interactive model analysis of Miles and Huberman with the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of preliminary research shows that 88,25% of teachers understood Higher Order Thinking Skills as a theory, but in the Higher Order Thinking Skills application they still did not understand them. In the next research stage, 87% of teachers can apply Higher Order Thinking Skills in making lesson plans, 87,3% of teachers are compile questions based on Higher Order Thinking Skills. So 87,5% junior high school teachers in Madiun city can understand and apply HOTS in language learning and Indonesian literature.

**Keywords:** HOTS; Indonesian language and literature learning; junior high school; high order thinking skills

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemahaman guru Sekolah Menengah Pertama kota Madiun mengenai *Higher Order Thinking Skills*; (2) mendeskripsikan pemahaman guru mengenai *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode penelitian berbentuk deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Sumber data berupa informan guru-guru SMP

dan angket. Ada sejumlah 25 guru SMP menjadi informan dalam penelitian ini. Angket disebarakan kepada guru untuk mengetahui pemahaman guru mengenai *Higher Order Thinking Skills*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara informan dan analisis angket. Teknik validitas data melalui triangulasi sumber data. Teknik analisis data dengan analisis model interaktif Miles dan Hubermann dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tahap awal menunjukkan bahwa 88,25% guru memahami mengenai *Higher Order Thinking Skills* sebagai sebuah teori, tetapi dalam aplikasi *Higher Order Thinking Skills* beberapa guru masih belum memahaminya. Pada tahap penelitian selanjutnya, 87% guru dapat menerapkan *Higher Order Thinking Skills* dalam pembuatan RPP, 87,3% guru mampu menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Jadi 87,5% guru SMP Kota Madiun sudah dapat memahami teori dan menerapkan *HOTS* pada matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata kunci:** HOTS; pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; sekolah menengah pertama; *high order thinking skill*

## PENDAHULUAN

Guru menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada peran guru sebagai fasilitator bagi siswa-siswanya. Efek dari kompetensi guru sebagai fasilitator tersebut akan menghasilkan siswa dan para lulusan yang berkualitas. Guru yang kompeten dalam mengembangkan pembelajaran akan menghasilkan siswa yang kompeten pula. Hal ini sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Ariyana, Y., Pujiastuti, A., 2018:1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir aras tinggi sebagai upaya pemerintah meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, sehingga pada akhirnya kualitas lulusan juga meningkat. Kompetensi siswa yang perlu dimiliki dalam HOTS, antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerjasama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Ariyana, Y., Pujiastuti, A., 2018). Lima kompetensi siswa tersebut merupakan karakter yang beriringan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, dan kepercayaan diri disebut sebagai kecakapan abad 21. Kecakapan abad 21 ini dipersiapkan untuk menghadapi generasi muda dalam Revolusi Industri 4.0. Kemampuan berpikir aras tinggi juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan (Ariyana, 2018:2). HOTS adalah cara berpikir yang tidak hanya menghafal secara verbalistik, namun lebih pada proses memaknai hakikat yang terkandung di antaranya untuk mampu memaknai makna

yang dibutuhkan dengan cara berpikir integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif (Ernawati, 2017).

Ranah kognitif (Anderson, L.W dan Krathwohl, 2001) dapat ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Ranah Kognitif

	<b>Proses Kognitif</b>		<b>Definisi</b>
C1	L	Mengingat	Mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan ingatan
	O		
C2	T	Memahami	Membangun arti dari proses belajar
C3	S	Menerapkan	Melakukan prosedur dalam situasi tidak biasa
C4	H	Menganalisis	Memecah materi ke bagian-bagian dan menentukan bagian-bagian tersebut terhubung ke keseluruhan
	O		
	T		
C5	S	Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasar kriteria
C6		Mengkreasi/mencipta	Menyusun kembali unsur-unsur dalam struktur baru

Berdasar pendapat Anderson dan Krathwohl di atas, maka C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) dikelompokkan sebagai *Lower Order Thinking Skills* atau kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mengkreasi) dikelompokkan dalam Kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir aras rendah atau keterampilan berpikir tingkat rendah itu jika siswa hanya sampai pada tataran mengingat, memahami, dan menerapkan. Siswa tidak dituntut untuk menemukan sendiri jawaban secara kritis dan kreatif. *Higher Order Thinking Skills* itu jika siswa sampai pada tataran menganalisis, mengevaluasi, dan yang tertinggi adalah mengkreasi. Dalam pembelajaran HOTS ini, siswa diberikan kesempatan untuk aktif mencari jawaban, berpikir secara kreatif untuk menemukan jawaban, dan mampu mengkreasikan sesuatu sebagai hasil pembelajaran.

Pada tataran mengingat, informasi atau data hanya sebatas ingatan. Siswa dimungkinkan tidak mengerti apa yang dibaca atau disimak dan hanya pada tataran menghafal saja. Pada tataran memahami, siswa sudah mengerti informasi. Namun, siswa belum dapat mengelola informasi dengan baik. Pada tataran menerapkan siswa sudah mampu mengaplikasikan informasi atau data. Jika pemahaman siswa tepat pada informasi atau data yang disimak atau dibaca, maka siswa dapat menerapkannya dengan tepat. Pada tataran menganalisis, siswa mempelajari informasi atau data yang dibaca atau disimak dengan cermat. Pada tataran ini siswa sudah harus dapat mengelola data atau informasi secara mendalam. Guru pun dapat memancing daya kritis dan kreativitas siswa melalui pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini selain mendorong daya berpikir kritis dan kreativitas siswa juga agar siswa terlatih menanyakan informasi yang berhasil diperolehnya serta menemukan berbagai opsi informasi secara lebih detil. Pada tataran mengevaluasi, siswa mampu menghasilkan data konkret sebagai hasil analisis yang kemudian dievaluasi. Pada tataran mengkreasi, siswa telah terbiasa berpikir kritis dan runtut sehingga dapat menghasilkan informasi atau data baru.

Dimensi pengetahuan ada 4 macam (Anderson, L.W dan Krathwohl, 2001), antara lain: (1) Pengetahuan faktual, berisi pengetahuan tentang fakta-fakta yang

detil, spesifik, elementer, dan dapat dilihat, didengar, dibaca; (2) Pengetahuan konseptual, berisi pengetahuan berbentuk klasifikasi, prinsip, teori, dan generalisasi; (3) Pengetahuan prosedural, berisi rangkaian langkah-langkah yang harus diikuti; (4) Pengetahuan metakognitif, berisi pengetahuan untuk membangun pemikiran dan pemecahan masalah yang dilakukan siswa. Siswa diajak menunjukkan kompetensi pengetahuan yang telah diperoleh untuk mengembangkan pengetahuan baru. Pengetahuan metakognitif merupakan jenis dimensi pengetahuan tertinggi karena siswa dapat membangun pemikiran dan pemecahan masalah secara kritis dan kreatif untuk membangun pengetahuan baru.

Selain ranah pengetahuan, dalam HOTS juga terdapat ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah afektif (Anderson, L.W dan Krathwohl, 2001) ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Ranah Afektif

	<b>Proses Afektif</b>	<b>Definisi</b>
A1	Penerimaan	Kepekaan menerima stimulus dari luar yang datang pada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Terkait dengan perhatian
A2	Menanggapi	Partisipasi aktif peserta didik
A3	Penilaian	Memberikan penghargaan/nilai pada suatu kegiatan. Dapat menilai konsep baik dan buruk
A4	Mengorganisasi	Mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru
A5	Karakterisasi	Keterpaduan sistem nilai yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku siswa

Kemudian, Ranah psikomotorik (Anderson, L.W dan Krathwohl, 2001) terdiri dari 5 bagian seperti pada tabel 3.

**Tabel 3.** Ranah Psikomotorik

	<b>Proses Psikomotorik</b>	<b>Definisi</b>
P1	Imitasi	Meniru tindakan
P2	Manipulasi	Menghasilkan produk dengan melakukan petunjuk umum
P3	Presisi	Melakukan ketrampilan/menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi
P4	Artikulasi	Memodifikasi ketrampilan/produk agar sesuai situasi baru atau menggabungkan lebih dari satu ketrampilan dalam urutan harmonis dan konsisten
P5	Naturalisasi	Menyelesaikan satu/lebih ketrampilan dengan mudah

Ketiga hal tersebut, yaitu ranah pengetahuan, ranah afektif, dan ranah psikomotorik sangat diperlukan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran kurikulum 2013 di mana aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dikembangkan dalam kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional Indonesia merumuskan adanya ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan (Suwarsi, Zaenal, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2016 dikatakan bahwa SKL Pendidikan Dasar dan Menengah pada dimensi keterampilan, siswa SMP dituntut memiliki keterampilan menalar, mengolah, menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori (Suwarsi, Zaenal, 2018).

Penelitian tentang HOTS pernah dilakukan sebelumnya. (Ita, 2018:25) meneliti mengenai pembelajaran HOTS pada matapelajaran biologi siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banjarbaru dengan metode inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 siswa berkategori baik dan 2 orang berkategori cukup baik saat diterapkan pembelajaran berbasis HOTS. (Kurniati, D., Harimukti, R., Jamil, 2016:143) meneliti mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal. Hasil temuannya adalah berupa indentifikasi secara deskriptif siswa yang memiliki kompetensi HOTS level tinggi, level sedang, dan level rendah. (Winarni, 2019:19-27) meneliti mengenai peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penerapan model PJBL di sekolah dasar. Hasilnya dengan penerapan model PJBL kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa penelitian terkait HOTS tersebut menekankan penelitian pada sisi siswa, belum pada sisi guru. Selain itu, juga ada kajian yang mengangkat kompetensi pedagogis guru (Kumalasari, Setiawan, Sumarlam, 2017) namun hal ini tidak mengangkat aspek penguasaan HOTS. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai HOTS dari sisi guru, terutama pemahaman guru mengenai HOTS pada matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kota Madiun. Kalau guru memahami dan dapat menerapkan pembelajaran HOTS dengan baik, maka diharapkan siswa-siswa SMP juga memiliki kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif dan inovatif, kompetensi berkomunikasi, kompetensi bekerjasama, dan kepercayaan diri seperti yang diharapkan melalui penerapan pembelajaran HOTS.

Hal-hal terkait dengan pembelajaran HOTS merupakan hal yang relatif baru bagi guru-guru, demikian pula bagi guru-guru SMP di Madiun. Munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi seiring diterapkannya Kurikulum 2013 edisi revisi. Sebagai hal baru yang harus menyatu dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013, khususnya pada matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, maka perlu kiranya meneliti seberapa paham guru-guru di Madiun mengenai HOTS dan penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Studi kasus (Cresswell, 2013) adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Sumber data berupa informan guru-guru SMP Madiun dan angket. Guru-guru SMP kota Madiun ini menjadi objek penelitian. Objek yang diteliti ditentukan oleh peneliti dengan melakukan seleksi terhadap orang yang dapat membantu memahami sebuah fenomena (Cresswell, 2013). Seleksi informan ini dilaksanakan pada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Kota Madiun dan didapatkan sampel sejumlah 25 guru SMP pengampu matapelajaran Bahasa Indonesia di Madiun. Guru-guru ini menjadi informan dalam penelitian. Angket disebarakan kepada guru untuk mengetahui pemahaman guru mengenai kemampuan berpikir aras tinggi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara informan secara terstruktur dan tidak terstruktur serta analisis angket. Teknik validitas data melalui triangulasi sumber data dengan cara mencocokkan data antara wawancara informan dan hasil analisis angket

dari para guru. Teknik analisis data dengan analisis model interaktif melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B. dan Hubermann, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pemahaman Guru-Guru SMP Madiun mengenai Higher Order Thinking Skills***

Pada tahap awal penelitian, dilakukan wawancara dan angket pada guru-guru secara umum mengenai pemahaman mereka pada HOTS. Guru-guru menyatakan bahwa mereka sudah akrab dengan istilah *Lower Order Thinking Skills* dan *Higher Order Thinking skills*. Guru-guru juga sudah memahami bahwa dalam Kurikulum 2013 tuntutananya adalah siswa mampu sampai ke tahap *Higher Order Thinking Skills* untuk menghasilkan generasi muda yang kritis, mampu memecahkan masalah, kreatif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Ketika peneliti bertanya pada bagian mana saja harus diterapkan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*, 85% guru sudah memahami bahwa *Higher Order Thinking Skills* diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada langkah pembelajaran, penulisan soal, dan penilaian. Namun 15% guru belum lengkap menjawab mengenai penerapan HOTS.

Dalam wawancara dan angket, 85% guru sudah memahami bahwa dalam langkah pembelajaran berbasis HOTS KI dan KDnya tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek keterampilan. Terdapat 86% guru memahami 4 jenis model pembelajaran dalam pembelajaran K13 berbasis HOTS, yaitu model pembelajaran berbasis penemuan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran inkuiri. Ada 78% guru memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, 74% guru memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek, 90% guru memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis penemuan, dan 80% guru memahami langkah-langkah pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pembelajaran HOTS dalam K13 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa umumnya guru menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan dan disusul pembelajaran inkuiri.

Terdapat 100% guru menyatakan bahwa pembelajaran K13 berbasis HOTS menerapkan langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Terdapat 97% guru yang memahami bahwa penilaian dalam pembelajaran berbasis HOTS terdiri dari penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Namun ada 82% guru yang menyatakan bahwa mereka dapat menerapkan ketiga penilaian tersebut secara konsisten. Ada guru yang belum bisa menyusun pedoman penilaian untuk ketiga ranah tersebut secara benar. Guru belum bisa menyusun rubrik penilaian terutama untuk rubrik penilaian berupa esai dan keterampilan.

Dalam wawancara dan angket ada 80% guru memahami bagaimana menulis soal berdasarkan kriteria ranah pengetahuan yang sesuai untuk HOTS. Guru juga belum dapat menyusun soal berbasis HOTS. Ketika peneliti memberikan gambar di bawah dan guru-guru diminta menyusun pertanyaan berbasis HOTS. Banyak guru yang belum bisa memahami dan menyusun pertanyaan HOTS. Berikut gambarnya.



**Gambar 1.** buah jeruk (Sukandi, U., 2018).

Gambar sederhana buah jeruk ini ditampilkan kepada para guru. Mereka diminta untuk menyusun pertanyaan umum berbasis HOTS berdasar pada gambar tersebut di atas. Ada beberapa pertanyaan yang disusun guru, antara lain (1) Apakah nama buah dalam gambar tersebut?; (2) Berapa jumlah jeruk dalam gambar tersebut?; (3) Apa warna buah dalam gambar tersebut?; (4) Berapa jumlah pasi yang terdapat dalam kelima buah jeruk tersebut?; (5) Apakah semakin besar buah jeruk, semakin banyak jumlah pasinya?; (6) Bagaimana rasa buah jeruk tersebut?.

Pertanyaan 1, 2, 3 yang dibuat guru tersebut merupakan pertanyaan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Pertanyaan tersebut tidak mendorong siswa untuk melakukan sesuatu terhadap jeruk guna memperoleh jawabannya. Jawaban pertanyaan langsung bisa dijawab tanpa melakukan pengamatan atau percobaan atau eksplorasi atau mengkreasi. Pertanyaan 4, 5, 6 yang dibuat guru merupakan pertanyaan yang bersifat HOTS. Pertanyaan yang disusun tersebut mendorong siswa untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap jeruk guna menemukan pasi yang terdapat dalam kelima buah jeruk tersebut, menemukan jawaban apakah semakin besar buah jeruk, semakin banyak jumlah pasinya, dan melakukan percobaan untuk merasakan masing-masing buah jeruk tersebut. Pertanyaan-pertanyaan umum terkait buah jeruk yang masih LOTS menunjukkan guru belum seluruhnya memahami penyusunan soal HOTS.

### ***Pemahaman Guru mengenai Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia***

Pada tahap selanjutnya, penelitian lebih terfokus pada HOTS dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia K13 juga menerapkan HOTS dalam penyusunan RPP maupun soal-soal. Pada kegiatan ini, selain wawancara dan angket, guru diminta menyusun RPP pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis HOTS. Terdapat 87% guru dapat menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penyusunan RPP mereka. Kesalahan umum terletak pada pemahaman mengenai komponen-komponen HOTS dalam K13. Guru mencantumkan KI pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi pada saat menyusun KD sering aspek keterampilan tersebut tidak ada. Guru belum memahami bahwa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan 3 kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena aspek KD mengenai keterampilan tidak ada, maka ketika menyusun tujuan pembelajaran, aspek keterampilan juga tidak ada. Begitu juga tidak ada model dan metode pembelajaran yang mendukung HOTS dalam penyusunan RPP. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sofyan dan Budiman. Penelitian Sofyan menyimpulkan bahwa 92,18% guru MI Adabiyah 2 Palembang sangat baik dalam menyusun RPP (Sofyan, 2019). Hasil penelitian Budiman menyatakan bahwa guru di SMA Pembangunan Laboratorium UNP dan

SMA Pertiwi 1 Padang sebanyak 93,75% sudah dapat menyusun RPP dengan sangat baik (Budiman, 2019).

Model pembelajaran yang wajib digunakan dalam K13, antara lain *Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, inquiry learning*. Guru tinggal memilih model pembelajaran yang ada dan kemudian diuraikan dalam beberapa metode pembelajaran yang disatukan dengan pendekatan scientific (5M). Idealnya, langkah-langkah pembelajaran ditulis menerapkan 5M dengan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai. Tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan muncul tersirat dalam penerapan model pembelajaran dan metode pembelajaran. Namun dalam jabaran langkah-langkah pembelajaran, masih banyak yang mengalami kesulitan, terutama menyatukan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan 5M yang bersifat tersirat dalam model dan metode pembelajaran.

Materi pembelajaran disusun tidak lengkap dengan sumber belajar yang kurang memadai. Harusnya materi pembelajaran meliputi teori berupa pengertian, ciri-ciri dan karakteristik materi, unsur-unsur materi, dan sebagainya. Jika materi terkait cerpen, puisi, syair, fabel, dan sebagainya, maka isi hikayat, cerpen, puisi, fabel tersebut disertakan dalam materi pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya disebutkan powerpoint atau kartu bergambar atau *adobe flash*. Bentuk media pembelajaran juga harus disertakan. Misalnya kalau media pembelajaran powerpoint, maka harus disertakan isi powerpoint dalam lampiran.

Lembar kerja peserta didik juga merupakan komponen penting dalam RPP. Lembar kerja peserta didik berisi soal-soal sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Soal-soal ini bisa dikerjakan secara berkelompok. Penilaian harus pula disertai dengan kisi-kisi pada ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Kisi-kisi ini juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Kisi-kisi juga dilengkapi dengan lembar jawaban dari soal-soal tersebut disertai dengan rubrik penilaian pada ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Penilaian sikap dan rubriknya juga harus disertakan dalam lampiran RPP.

Penyusunan unsur-unsur RPP yang benar adalah sebagai berikut.

---

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan : SMP N A Madiun

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/2

Kompetensi Dasar : 3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar

4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca atau didengar

Materi Pokok : Fabel

Alokasi Waktu : 4 JP (4 X pertemuan)

#### **I. Tujuan Pembelajaran**

1. Menemukan tema dalam teks fabel yang dibaca
  2. Menemukan alur dalam teks fabel yang dibaca
  3. Menemukan latar dalam teks fabel yang dibaca
  4. Menemukan penokohan dalam fabel yang dibaca
  5. Menemukan amanat dalam fabel yang dibaca
  6. Memerankan isi fabel sesuai tema, alur, latar, penokohan, dan amanat fabel
-



## II. Langkah-Langkah Pembelajaran

### 1. Metode, Media, dan Sumber

- a. Metode : diskusi, tanya jawab, penugasan, bermain peran  
Model : *discovery learning*
- b. Media : PPT materi fabel, video Fabel “Si Kancil dan Siput
- c. Sumber :
  - Zabadi, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
  - Harsiati, Titik., dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - Mulyadi, Yadi., dkk. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP-MTS Kelas VII*. Jakarta: Yrama Widya.
  - James Danandjaja. 2000. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graffiti
  - Fang, Liaw Yock. 2000. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Obor.

### 2. Kegiatan Pembelajaran

- a. Kegiatan pendahuluan
  - Memberi salam, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan penilaian.
- b. Kegiatan Inti
  - Peserta didik diberikan informasi tentang teks fabel dengan paparan, penayangan video fabel “Si Kancil dan Siput”, dan pemberian beberapa pertanyaan terkait materi.
  - Peserta didik bekerja secara kelompok untuk menemukan tema, alur, latar, penokohan, dan amanat yang terdapat dalam fabel “Si Kancil dan Siput”.
  - Peserta didik bekerja secara kelompok untuk melakukan *role playing* berdasar cerita fabel tersebut.
  - Peserta didik menyimpulkan isi materi tentang fabel
  - Perwakilan peserta didik menyampaikan presentasi hasil diskusi dan *role playing*, kelompok lain memberikan tanggapan
- c. Kegiatan Penutup
  - Menyimpulkan pembelajaran, refleksi, umpan balik, pemberian tugas, dan penyampaian materi pembelajaran pertemuan berikutnya

## III. Penilaian

- Tes tertulis : mengerjakan uraian (terlampir)
- Tes nontertulis : *role playing*

---

Demikian contoh RPP yang baik, sesuai K13, dan berbasis HOTS. Lembar lampiran disertakan dalam RPP yang mencakup materi pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan instrumen penilaian hasil belajar. Materi pembelajaran berisi uraian mengenai pengertian fabel, ciri-ciri dan karakteristik fabel, jenis-jenis fabel, unsur intrinsik dalam fabel, langkah-langkah mengubah fabel untuk *role playing*. Pada materi pembelajaran disertakan pula isi cerita fabel “Si Kancil dan Siput”.

LKPD berisi soal-soal yang dikerjakan siswa secara berkelompok. Guru menampilkan cerita fabel di mana siswa diminta untuk menganalisis berdasar unsur intrinsik dalam fabel tersebut. Pada LKPD, selain berisi soal juga disertai dengan

lembar jawaban dan instrumen penilaian pada aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap.

Lampiran merupakan bagian penting dalam RPP. Lampiran berisi antara lain:

### 1. Bahan Ajar atau Materi Ajar

#### Berikut kutipan cerita fabel “Si Kancil dan Siput”

*Pada suatu hari kancil merasa sangat mengantuk. Guna mengusir rasa kantuknya, ia berjalan-jalan keliling hutan. Sampailah si Kancil di atas sebuah bukit. Dari atas bukit itulah kancil berteriak-teriak dengan sombongnya, “Wahai warga hutan, akulah binatang paling cerdas, paling cerdik, dan paling pintar di hutan ini. Tidak ada binatang lain yang bisa menandingiku”. Setelah berteriak-teriak dengan jumawa, turunlah kancil dari atas bukit. Ketika tiba di sebuah sungai, bertemulah kancil dengan seekor siput. Terjadilah percakapan di antara keduanya. “Kenapa kamu berteriak-teriak, Kancil?” tanya siput. “Aku hanya ingin memberitahu seluruh warga hutan kalau aku ini hewan yang istimewa. Aku cerdik, cerdas, dan pandai”, jawab kancil sambil membusungkan dadanya. “Kamu sombong sekali kancil, akulah sebetulnya hewan yang paling cerdik di hutan ini, “ kata siput. “Hahahaha...kalau begitu besok pagi kita lomba lari. Kita buktikan siapa di antara kita berdua yang paling cerdik, pintar, dan cerdas,” kata kancil menantang siput.*

*Dengan penuh kepongahan, kancil meremehkan kemampuan siput. Dia yakin bahwa esok dalam lomba lari tersebut, kancillah yang keluar sebagai pemenang. Kancil merasa dikaruniai kaki yang kuat, sedangkan siput berjalan dengan langkah yang sangat lamban. Waktu yang ditunggu pun tiba. Mereka berdua menentukan garis start dan garis finish. Lomba laripun dimulai. Kancil berlari dengan cepat dan meninggalkan siput di belakangnya. Karena merasa bahwa siput masih berada jauh di belakangnya, akhirnya kancil berhenti di bawah pohon untuk beristirahat. Angin sepoi-sepoi menyebabkan kancil merasa mengantuk. “Ah, siput yang lamban itu pasti jalannya masih jauh. Lebih baik kutinggal tidur sejenak saja”, kata kancil dalam hati. Dalam sekejap mata, kancil pun terlelap di alam mimpi.*

*Siput berjalan pelan, tetapi tidak pernah berhenti. Dengan penuh semangat, akhirnya dia sampai di bawah pohon di mana kancil sedang tidur lelap. Siput tetap berjalan pelan melampaui si kancil. Tak terasa ia telah berada di garis finish. Kancil terbangun dari tidurnya ketika ada setangkai daun jatuh di atas wajahnya. Tergagap-gagap iapun segera waspada. “Wah aku tertidur nih, aku harus segera menuju garis finish,” kata kancil dalam hati. Ia melihat jalan yang dilaluinya lengang dan berpikir bahwa siput tidak akan sanggup melampauinya. Tidak perlu waktu lama, sampailah kancil di garis finish. Betapa terkejutnya dia karena siput sudah ada di garis finish dan sedang menunggu kehadirannya. “Kenapa kamu lama sekali, Kancil. Sudah dari tadi aku sampai di garis finish,” seloroh siput. Kancilpun mengakui kealahannya atas siput. “Maka janganlah kamu sombong kancil. Semua binatang hutan diberi Tuhan keistimewaan masing-masing. Bukan hanya kamu yang tercerdik dan terpandai,” kata siput. “Maafkan aku siput. Aku mengakui kesalahanku,” jawab kancil dengan wajah tertunduk.*

Untuk KD, tujuan pembelajaran, dan materi cerita “Si Kancil dan Siput” di atas, dapat disusun soal esai sebagai berikut.

1. Bagaimana tema dalam fabel “Si Kancil dan Siput”?
2. Bagaimana alur yang terdapat dalam fabel “Si Kancil dan Siput”?
3. Bagaimana latar yang terdapat dalam fabel “Si Kancil dan Siput”?
4. Bagaimana penokohan yang terdapat dalam fabel “Si Kancil dan Siput”?

5. Bagaimana amanat yang terdapat dalam fabel “Si Kancil dan Siput”?

Berdasar soal di atas, dibuatlah lembar jawaban sebagai berikut.

1. Tema: kesombongan kancil
2. Alur: maju dimulai ketika kancil menunjukkan kesombongannya, kancil bertemu dengan siput, kancil lomba lari dengan siput, dan kancil kalah lomba lari dari siput.
3. Latar: di hutan
4. Tokoh ada 2, yaitu kancil dan siput. Tokoh protagonis: kancil dan tokoh antagonis: siput. Watak kancil: sombong. Watak siput: rendah hati
5. Amanat: hendaknya kita selalu bersikap rendah hati karena setiap manusia diberikan keistimewaan oleh Tuhan

Rubrik penilaian untuk soal esai di atas

No soal	Deskripsi	Skor	Skor maksimal
1	Menjawab dengan benar tema fabel	1	
	Menjawab salah tema fabel	0	
2.	Menjawab benar alur fabel	1	
	Menjawab salah alur fabel	0	
3	Menjawab benar latar fabel	1	
	Menjawab salah latar fabel	0	
4.	Menjawab 2 tokoh dan 2 perwatakan tokoh dengan benar	4	
	Menjawab 2 tokoh dan 1 perwatakan tokoh dengan benar	3	
	Menjawab 1 tokoh dan 1 perwatakan tokoh dengan benar	2	
	Hanya menjawab 2 tokoh saja	2	
	Tidak menjawab	0	
5	Menjawab amanat fabel dengan benar	1	
	Menjawab salah amanat dalam fabel	0	
	<b>TOTAL</b>		15

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk LKPD aspek keterampilan, yaitu memerankan isi fabel yang dibaca, berikut rubrik penilaiannya.

No	Aspek yang dinilai	5	4	3	2	1
1	Mimik/ekspresi wajah					
2	Penghayatan					
3	Gerak					
4	Intonasi					
5	Artikulasi					

**Keterangan:** 5= baik sekali; 4=baik; 3=cukup; 2=kurang baik; 1=tidak baik

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal (25)

Rubrik untuk penilaian sikap sebagai berikut

No	Aspek yang dinilai	5	4	3	2	1
1	Keaktifan					
2	Kedisiplinan					
3	Tanggung jawab pada tugas					
4	Kerjasama					

**Keterangan:** 5= baik sekali; 4=baik; 3=cukup; 2=kurang baik; 1=tidak baik

Nilai Akhir=  $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

Skor maksimal (20)

Penyusunan soal HOTS bahasa dan sastra Indonesia mengacu pada beberapa kriteria, antara lain (1) soal berkaitan dengan peristiwa nyata (kontekstual); (2) soal didukung dengan analisis visual; (3) soal mengarahkan siswa untuk menjelaskan alasan dari jawaban yang diberikan; (4) materi soal harus sesuai dengan indikator yang dicapai (Setiawati, Oktavia, A., 2018). Penyusunan soal HOTS dapat berupa pilihan ganda dan esai. Dalam menyusun soal-soal bahasa dan sastra Indonesia berbasis HOTS, banyak guru juga masih mengalami kendala. Dalam kesempatan ini, peneliti meminta guru-guru menyusun soal bahasa dan sastra Indonesia yang sampai pada tahap HOTS, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Beberapa pertanyaan yang dibuat guru dirangkum sebagai berikut:

- (1) Sebutkan ciri-ciri puisi lama!;
- (2) Berikut yang bukan merupakan ciri-ciri syair....
  - a. Terdiri dari 8-12 suku kata
  - b. bersajak abab
  - c. empat baris 1 bait
  - d. Isi berupa cerita
  - e. 1 bait belum selesai
- (3) Sajak (Sanusi Pane)
 

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
 Kata yang pelik kebagusan sajak  
 O pujangga buanglah segala kata  
 Yang kan mempermainkan mata  
 Dan hanya dibaca sepintas lalu  
 Karena tak keluar dari sukma  
 Seperti matahari mencintai bumi  
 Memberi sinar selama-lamanya  
 Tidak meminta sesuatu kembali  
 Harus cintamu senantiasa

Jelaskan ciri puisi ini! Termasuk puisi lama atau puisi baru?  
 Sebutkan dan jelaskan kata-kata arkaik dalam puisi tersebut!
- (4) Bacalah cerpen berikut ini dengan cermat lalu tulislah kembali cerpen tersebut dalam bentuk puisi!
- (5) Kalimat “Bagi yang menitip kendaraan harus dikunci” merupakan kalimat yang tidak efektif. Tulislah kalimat tersebut menjadi kalimat efektif!

Terdapat 94% guru yang menyatakan bahwa soal nomor 1 merupakan soal LOTS karena hanya menghafalkan ciri-ciri puisi lama. Terdapat 6% guru tidak mengetahui perbedaan antara soal HOTS dan LOTS. Terdapat 95% guru mengetahui bahwa soal nomor 2 merupakan soal LOTS karena berupa hafalan. Terdapat 85% guru yang

menyatakan bahwa soal nomor 3 merupakan soal HOTS karena ada upaya siswa untuk menemukan dan melakukan sesuatu, yaitu menganalisis. Ada 82% guru menyatakan soal nomor 3 merupakan soal dengan tahap C4 dan 3% guru menyatakan soal nomor 3 merupakan soal dengan tahap C5. Jika kita cermati, maka soal nomor 3 merupakan soal dengan tahap C4 atau tahap analisis. Dalam soal ini siswa diminta untuk menganalisis puisi guna menemukan ciri puisi berdasar pada puisi yang dibaca, kemudian siswa diminta menganalisis kata-kata arkaik dalam puisi tersebut. Pada contoh soal di atas juga ada C5 atau soal dengan tahap mengevaluasi berdasar pada ciri yang ditemukan pada puisi “Sajak” tersebut, siswa diminta mengevaluasi puisi tersebut termasuk puisi lama atau puisi baru.

Pada soal nomor 4, terdapat 90% guru menyatakan soal tersebut merupakan soal HOTS karena siswa diajak untuk bereksplorasi. Berdasar jumlah 90% tersebut, 50% guru menyatakan bahwa soal berada di tahap C6, 35% guru menyatakan soal berada di tahap C4, dan 5% guru menyatakan soal berada di tahap C5. Soal mengubah cerpen menjadi puisi bukanlah soal analisis atau evaluasi, tetapi soal yang terkait dengan mengkreasi. Setelah siswa membaca sebuah cerpen, siswa harus mengubah cerpen yang dibaca sebagai sumber inspirasi ini menjadi bentuk puisi. Hal ini merupakan bentuk penciptaan baru yang lebih dekat dengan aspek mengkreasi. Terdapat 87% guru mengatakan bahwa soal nomor 5 merupakan soal HOTS. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi ada unsur menemukan. Sebanyak 80% guru mengatakan soal tersebut termasuk soal C4, namun ada 7% mengatakan soal tersebut termasuk C5. Kalimat “Bagi yang menitip kendaraan harap dikunci” tersebut tidak jelas predikat dan maknanya. Karena tidak memiliki predikat yang jelas, maka maknanya juga kurang dipahami. Susunan kalimat tersebut bermakna “kendaraan” yang dikunci, tetapi “orangnya” yang dikunci. Oleh karena itu, untuk memperbaiki makna, harus dibetulkan dahulu subjeknya menjadi “Kendaraan yang dititipkan harap dikunci”. Kejelasan dalam penulisan subjek ini menyebabkan kejelasan pula dalam pemaknaan kalimat. Oleh karena itu, soal nomor 5 merupakan soal C4 yaitu menganalisis.

### ***Pembahasan***

Berdasar hasil penelitian di atas dapat ditemukan bahwa 94,5% guru SMP Kota Madiun sudah dapat memahami dan menerapkan soal-soal berbasis LOTS dan 87,3% dapat memahami dan menerapkan soal berbasis HOTS. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rurisfiani, Ramli, dan Sultan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebanyak 89.72% guru di SMK Negeri 3 Soppeng dapat menyusun pertanyaan tingkat rendah dan sebanyak 10.28% dapat menyusun pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) (Ririsfiani, S., Ramli, Sultan, 2019). Tempat penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian juga berbeda.

Jika dibandingkan dengan penelitian tentang HOTS sebelumnya, temuan penelitian ini melengkapi informasi dari sisi guru yang belum banyak diangkat. Seperti, Kurniati dkk. (2016), lebih menggambarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal. Hasil temuannya adalah berupa indentifikasi secara deskriptif siswa yang memiliki kompetensi HOTS level tinggi, level sedang, dan level rendah (Kurniati, D., Harimukti, R., Jamil, 2016:143).

Temuan penelitian mengenai HOTS dari sisi guru, terutama pemahaman guru mengenai HOTS pada matapelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kota Madiun ini memetakan kemampuan guru yang akan meningkatkan kemampuan siswa nantinya. Temuan penelitian ini menjawab tentang perlunya kesiapan guru memiliki

pengetahuan multistrategik dalam konteks pengajaran *higher order thinking skill* (Zohar, 2009). Jika guru dapat memahami dan menerapkan pembelajaran HOTS dengan baik tentunya siswa-siswa SMP juga akan memiliki kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif dan inovatif, kompetensi berkomunikasi, kompetensi bekerjasama, dan kepercayaan diri seperti yang diharapkan melalui penerapan pembelajaran HOTS. Hal ini sesuai dengan pendapat Collins (2014) tentang keterampilan yang perlu dimiliki guru.

## SIMPULAN

Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Kota Madiun sangat baik dalam memahami dan menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills*. Guru-guru juga dapat menerapkan HOTS pada langkah pembelajaran di mana KI dan KDnya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru dengan baik pula memahami model dan metode pembelajaran K13 berbasis HOTS di mana pada setiap langkah pembelajaran selain mencerminkan K13 juga harus mengintegrasikan dengan HOTS. Guru sangat baik memahami bahwa penilaian berbasis HOTS terdiri dari penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan, namun dalam menerapkan ketiga penilaian tersebut beberapa belum konsisten. Guru sangat baik pula dalam memahami dan membedakan soal LOTS dan HOTS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W dan Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Ariyana, Y., Pujiastuti, A., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Budiman, A. (2019). Keterlaksanaan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills Materi Dinamika Atmosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan (Studi di SMA Pembangunan Lab UNP dan SMA Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Buana Universitas Negeri Padang*, 3(4), 826–835.
- Collin, R. (2014). Skills for the 21<sup>st</sup> century: Teaching higher-order thinking. *Curriculum & Leadership Journal*, 12(14).
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. New York: Sage.
- Ernawati. (2017). *Pengembangan HOTS melalui Pembelajaran Mind Mapping*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ita. (2018). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Inkuiri. *Jurnal Bioedukasi*, 11(1), 23–28.
- Kumalasari, S.P., Setiawan, B., Sumarlam. (2017). Pedagogical competence of Indonesia teachers viewed from the anecdote writing lesson planning. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 146-156.

- Kurniati, D., Harimukti, R., Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155.
- Miles, M.B. dan Hubermann, M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage.
- Ririsfiani, S., Ramli, S., Sultan. (2019). Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 1(2), 111–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.37>
- Setiawati, Oktavia, A., D. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi HOTS*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Sofyan, F. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*, 3(1), 1–17.
- Sukandi, U., dkk. (2018). *Praktik Baik dalam Pembelajaran di SMP dan MTs*. Jakarta: Tanoto Foundation.
- Suwarsi, Zaenal, M. (2018). Meningkatkan HOTS Siswa melalui Permainan Kartu Soal dalam Pembelajaran PBL. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika, Universitas Negeri Semarang*, 249.
- Winarni. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Penerapan Model PJBL di SD Izzatul Islam Getasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 18–24.
- Zohar, A. (2006). The nature and development of teachers' metastrategic knowledge in the context of teaching higher order thinking skill. *Journal of the Learning Science*, 14(3), 331-377. [https://doi.org/10.1207/s15327809jls1503\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327809jls1503_2).